

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sumberdaya pesisir yang mendapat perhatian saat ini adalah ekosistem mangrove. Mangrove merupakan varietas pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove, yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh pasang surut dan salinitas (Subekti, 2012; Bayan *et al*, 2016). Ekosistem mangrove adalah ekosistem peralihan antara darat dan laut yang memiliki peran dan fungsi yang sangat besar (Utomo *et al*, 2017) secara ekologis mangrove memegang peranan kunci dalam perputaran nutrient atau unsur hara pada perairan pantai di sekitarnya yang dibantu oleh pasang surut air. Interaksi vegetasi mangrove dengan lingkungan mampu menciptakan kondisi iklim yang sesuai untuk kelangsungan proses biologis berupa organisme akuatik, termasuk melibatkan sejumlah besar *mikroorganisme* dan *makroorganisme*. Kawasan hutan mangrove yang terdapat di Desa Guraping, Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, merupakan salah satu kawasan dengan sebaran mangrove yang tumbuh secara alami dengan luas sekitar 151,3 ha (Profil Desa Guraping, 2020).

Mangrove Guraping merupakan area penting bagi masyarakat sekitar dan ditetapkan sebagai kawasan strategis dalam mendukung fungsi dan kualitas lingkungan beserta masyarakat yang hidup dan memiliki ketergantungan penghidupan dengan ekosistem sekitarnya. Ekosistem mangrove di Desa Guraping merupakan salah satu kawasan mangrove yang berada di wilayah Sofifi, dan terjaga kelestariannya. Potensi daya tarik

kondisi kawasan mangrove Guraping memiliki kondisi ekologis yang mampu menunjang kehidupan biota tersebut sebagai habitat bagi berbagai jenis satwa burung dan biota perairan yang ditemukan dalam kawasan objek Guraping. Jika terjadi hal negatif pada hutan mangrove, maka dapat mempengaruhi makhluk hidup lain yang berinteraksi dengan mangrove tersebut. Berdasarkan kondisi ini, perlu dilakukan penelitian mengenai kondisi hutan mangrove terhadap keanekaragaman hewan. Adanya penelitian ini dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada kondisi hutan mangrove (Mardiastuti *et al*. 2020),

Penelitian-penelitian terkait mangrove Guraping sudah banyak dilakukan antara lain inventarisasi mangrove Guraping dan potensi burung sebagai objek di Guraping

(Latupapua, dan Soselisa, 2022). namun penelitian terkait analisis kondisi hutan mangrove belum dilakukan.

Sehingga melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui kondisi hutan mangrove sebagai objek ekowisata, oleh karena itu diharapkan data ini dapat membantu pengelola untuk dijadikan acuan kebijakan dalam mewujudkan pengelolaan jasa lingkungan hutan mangrove secara berkelanjutan bersama stakeholder dan masyarakat sekitar.

Maluku utara memiliki kawasan ekosistem mangrove yang masih baik dan tersebar diberbagai wilayah di Maluku utara, salah satunya adalah kawasan ekosistem hutan mangrove di Perairan Guraping. Perairan ini memiliki kawasan ekosistem mangrove yang baik dan dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mangrove. Dalam upaya pengembangan itu, dibutuhkan adanya data dan informasi tentang kondisi ekosistem mangrove baik hutan mangrove maupun biota yang berasosiasi serta kondisi ekologi. Dengan demikian maka penelitian tentang kondisi mangrove di perairan guraping sangat penting dilakukan.

1.2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan:

Menganalisis kondisi mangrove kelurahan Guraping meliputi: komposisi jenis hutan mangrove, kerapatan jenis, kerapatan relative, frekuensi jenis, frekuensi relative, penutupan jenis, penutupan relative dan indeks nilai penting.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai Kondisi Mangrove Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, sebagai bahan kajian dan data perbandingan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang masih terkait dengan kondisi hutan mangrove.

